



***EFEKTIVITAS EDUKASI KESEHATAN DALAM PENCEGAHAN DEMAM  
BERDARAH DENGUE (DBD) PADA SISWA SEKOLAH***

***(LITERATURE RIVIEW)***

***NINA PAMELA, YUSEP***

*Dosen Prodi S1 Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Tasikmaya*

*Mahasiswa Prodi S1 Ilmu Keperawatan., Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya*

*\*Corresponding author, e-mail: : [y4719058@gmail.com](mailto:y4719058@gmail.com)*

**ABSTRACT**

Di negara-negara tropis, termasuk Indonesia, demam berdarah dengue (DBD) terus menjadi masalah kesehatan masyarakat. Ini karena kesadaran masyarakat dan siswa sekolah tentang cara mencegah dan mengendalikan nyamuk *Aedes aegypti*. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang penyakit gangguan spektrum autisme (DBD), bagaimana penyakit itu menyebar, gejalanya, dan cara pencegahannya. Ini akan dicapai dengan memasukkan metode pendidikan ke dalam sistem pendidikan siswa. Pendidikan kesehatan mengukur pengetahuan siswa sebelum dan sesudah intervensi melalui permainan edukatif, diskusi, dan ceramah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa setelah instruksi, siswa memperoleh pengetahuan penting ditunjukkan dengan skor yang lebih tinggi setelah tes dibandingkan dengan tes sebelumnya; peningkatan pemahaman tentang konsep 3M Plus; dan sikap positif dan komitmen siswa untuk menjaga lingkungan sehat dan berpartisipasi aktif dalam pencegahan penyakit DBD baik di sekolah maupun di rumah.

**KATA KUNCI:** Demam Berdarah Dengue, edukasi kesehatan, pencegahan.

In tropical countries, including Indonesia, dengue fever (DHF) continues to be a public health problem. This is due to the lack of awareness among the public and school students about how to prevent and control the *Aedes aegypti* mosquito. The objective of this activity is to increase students' knowledge and understanding of autism spectrum disorder (DHF), how it spreads, its symptoms, and how to prevent it. This will be achieved by incorporating educational methods into the students' education system. Health education measures students' knowledge before and after the intervention through educational games, discussions, and lectures. The results of the activity show that after the instruction, students gained important knowledge, indicated by higher post-test scores compared to the previous test; increased understanding of the 3M Plus concept; and positive attitudes and commitment to maintaining a healthy environment and actively participating in dengue prevention both at school and at home.

**KEYWORDS:** Dengue Hemorrhagic Fever, health education, , prevention.

## **PENDAHULUAN**

Virus Dengue, yang berasal dari genus *Flavivirus*, famili *Flaviviridae*, dan menyebarkan penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) melalui nyamuk vektor yang terinfeksi, terutama *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. DBD adalah masalah yang serius di Indonesia, yang merupakan negara tropis. Masalah kesehatan utama negara tetap angka

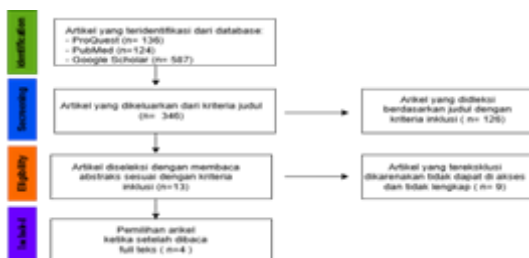
EFEKTIVITAS EDUKASI KESEHATAN DALAM PENCEGAHAN DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD) PADA SISWA SEKOLAH

(LITERATURE RIVIEW)

kesakitan dan kematian yang tinggi. Demam berdarah menyebabkan sekitar setengah dari populasi global, dan jumlah infeksi diperkirakan berkisar antara 100-400 juta kasus per tahun. Namun, Kementerian Kesehatan RI mencatat 73.518 kasus DBD dan 705 kematian di tahun 2021, angka yang terus meningkat. Karakteristik hidup Nyamuk Aedes adalah mereka menyukai genangan atau tempat penampungan air sebagai tempat perindukan di iklim tropis, curah hujan tinggi, dan suhu tinggi. Aedes albopictus lebih banyak ditemukan di tempat penampungan air alami di luar rumah, terutama di pinggiran kota dan daerah pedesaan. Sebaliknya, Ae. aegypti lebih banyak ditemukan di tempat penampungan air buatan di dalam dan di sekitar rumah. Ini adalah hasil dari vektor tersebut. Ae. aegypti lebih banyak ditemukan di tempat penampungan air buatan di dalam dan di sekitar rumah. Ini adalah hasil dari vektor. Mengontrol vektor upaya untuk menghentikan rantai penularan adalah satu-satunya cara untuk mencegah penularan virus. Tidak ada pengobatan khusus untuk virus ini. Menghentikan rantai penularan ini dengan program 3M Plus, yang terdiri dari membersihkan, menutup, mendaur ulang, dan Plus, adalah salah satu cara yang disarankan. Upaya ini memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat karena tempat istirahat nyamuk dewasa, seperti sekolah dan tempat umum lainnya, berada di sekitar pemukiman. Mayoritas kasus DBD di Indonesia adalah 43,25%. Selain itu, nyamuk Aedes betina menggigit di siang hari. Ketika siswa berada di sekolah, antara jam 08.00 dan 10.00 dan 15.00 dan 17.00, puncak nyamuk terjadi. Karena sekolah dasar dan menengah adalah tempat virus dapat menyebar, lingkungan mereka harus diprioritaskan untuk pencegahan.

**METODE**

Dalam kegiatan ini, pendekatan edukasi dan penyuluhan kesehatan digunakan, menggunakan desain kuasi-eksperimental satu kelompok sebelum dan setelah tes. Intervensi dalam kegiatan ini mencakup penyebaran materi pencegahan Demam Berdarah Dengue kepada siswa sekolah dasar dan menengah melalui ceramah, diskusi, penayangan media edukasi, dan praktik/pembentukan tim pemantau jentik



**HASIL DAN PEMBAHASAN**

SDN 39 berada di Pasar Am-bacang, Kecamatan Kuranji, Kota Padang, dan ini merupakan acara pengabdian kepada masyarakat. Yeffi Masnarivan, SKM, M.Kes, yang bertindak sebagai ketua tim dan anggota Arinil Haq, SKM, MKM, dan dua mahasiswa dari Fakultas Kesehatan Universitas Andalas, berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Sebanyak

dua belas siswa dari kelas tiga hingga enam dipilih untuk berpartisipasi dalam kegiatan, dengan tiga siswa dari masing-masing kelas bertindak sebagai perwakilan. Dua belas siswa ini kemudian dilatih menjadi Wamantik, atau Siswa Pemantau Jentik. Tugas mereka adalah memberikan informasi tentang cara mencegah DBD kepada siswa lain di sekolah. Selama kegiatan, seluruh peserta menggunakan masker dan menjaga jarak duduk minimal satu meter.

### 1. Proses Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan diawali dengan pengenalan tim pengabdian kepada peserta, dilanjutkan dengan penjelasan mengenai tujuan kegiatan. Setelah itu, siswa diminta untuk mengisi pre-test guna mengetahui tingkat pengetahuan awal tentang DBD dan Wamantik.

Selanjutnya, tim menyampaikan materi yang meliputi:

1. Pengertian (DBD)
2. penularan DBD
3. Tanda dan gejala DBD
4. Pertolongan pertama pada penderita DBD
5. Pengenalan nyamuk penular (*Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*)
6. Upaya pencegahan melalui 3M Plus
7. Peran dan tugas Wamantik di lingkungan sekolah

Siswa dilatih untuk memantau jentik nyamuk di lingkungan sekolah segera setelah materi diberikan. Mereka diajarkan untuk melihat tempat yang dapat menjadi sarang nyamuk, seperti bak air, pot bunga, dan wadah air. Formulir pemantauan jentik yang dibuat oleh tim pengabdian juga diberikan kepada siswa. Setelah itu, sekolah dapat menggunakan formulir ini untuk pemantauan sehari-hari (Alfiyaturrahmi et al., 2025). Tim pengabdian juga berdiskusi dengan guru UKS untuk memastikan keberlanjutan program Wamantik, **dengan** guru UKS ditetapkan sebagai penanggung jawab kegiatan selanjutnya (Wahyudi & Sulistiya Ningrum, n.d.).

### 2. Peningkatan Pengetahuan Siswa

Hasil pengukuran pengetahuan siswa sebelum dan setelah kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan siswa

Nilai Rata-rata Pengetahuan Siswa: Data menunjukkan bahwa instruksi dan pelatihan meningkatkan pengetahuan siswa sebesar 2,75 poin secara rata-rata. Sebuah skor terendah setelah kegiatan meningkat menjadi 7 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami DBD dan bagaimana mencegahnya. Selain itu, dari sepuluh pertanyaan yang diberikan dalam kuesioner, rata-rata terdapat peningkatan persentase jawaban benar di hampir semua pertanyaan—terutama yang berkaitan dengan

EFEKTIVITAS EDUKASI KESEHATAN DALAM PENCEGAHAN DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD) PADA SISWA SEKOLAH

(LITERATURE RIVIEW)

1. Cara penularan DBD
2. Waktu nyamuk Aedes menggigit
3. Siklus hidup nyamuk
4. Cara pencegahan dengan 3M plus
5. Tugas siswa Wamantik

3. Pembahasan

Studi sebelumnya menemukan bahwa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang cara mencegah gangguan kesehatan mental (DBD) pada anak-anak usia sekolah dasar. yang rentan terhadap penyakit DBD dan juga merupakan kelompok yang tepat untuk memulai perilaku hidup bersih dan sehat sejak dini. Pembentukan Wamantik, atau Siswa Pemantau Jentik, adalah pendekatan yang tepat untuk mencegah DBD di lingkungan sekolah. Dengan kader siswa, pemantauan jentik menjadi bagian dari kesadaran umum siswa dan guru dan petugas kesehatan. Sekolah, tempat banyak anak berkumpul, memiliki risiko penularan penya-kit yang cukup tinggi jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, diharapkan Wamantik akan membuat lingkungan sekolah lebih sehat dan bebas nyamuk. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa melakukan peman-tauan jentik secara langsung dapat meningkatkan kepedulian siswa terhadap kebersihan lingkungan.

**TABEL 1; Ekstraksi data**

NO	Judul Artikel	Metode / Prosedur	Sumber Data	Strategi Pencarian	Kriteria Seleksi
1.	Edukasi Penyakit DBD dan Pencegahannya pada siswa SDN 39 Pasar ambacang diKecamatan auranji kota padang (Yeffi masnarivan dkk, 2023)	Metode kombinasi: ceramah, diskusi, pelatihan pemantauan jentik (Wamantik). Menggunakan pre-test & post-test, praktik langsung, dan pengisian kuesioner.	Siswa SD kelas 3–6 (12 orang).	Artikel dipilih melalui pencarian jurnal bertema “edukasi DBD di sekolah dasar”, “Wamantik”, dan “pencegahan DBD melalui siswa”.	Artikel melibatkan siswa sekolah dasar, membahas DBD, menggunakan metode edukasi, dan terdapat evaluasi pre-post test.
2.	Edukasi Kesehatan dalam	Sosialisasi menggunakan	Siswa SD kelas 5 dan	Dicari dengan kata kunci: “edukasi DBD”,	Artikel memuat kegiatan

	Upaya Pencegahan Penyakit DBD di SDN 13 Kendari (Irvan Anwar dkk, 2024)	metode presentasi, games, diskusi interaktif, dan pemberian hadiah. Edukasi mengenai DBD, gejala, dan pencegahannya.	6 di SDN 13 Kendari (anak usia pesisir).	“pencegahan DBD di sekolah”, “pengabdian masyarakat DBD”.	penyuluhan, sasaran siswa, dan hasil peningkatan pengetahuan.
3.	Edukasi Penyakit Menular (DBD) pada Siswa SMKS agromaritim kota Bengkulu (Nopia Wati dkk, 2023)	Metode penyuluhan (ceramah + diskusi), pemutaran video edukasi, dan kuesioner pre-post. Dilakukan dalam dua sesi.	Siswa SMK Agromaritim Bengkulu (30 peserta). Kuesioner pre-test & post-test.	Diperoleh melalui pencarian jurnal pengabdian bertema “edukasi DBD remaja” dan “pencegahan DBD di sekolah”.	Artikel memuat kegiatan edukasi di lingkungan sekolah dan membahas peningkatan pengetahuan tentang DBD.
4.	Edukasi tentang Pencegahan Penularan DBD pada Siswa di SDN 1 Kekerri Lombok Barat (Sukardin dkk, 2023)	Metode ceramah, diskusi, penggunaan media LCD dan leaflet, serta pre-test dan post-test.	40 siswa kelas 3,4,5 di SDN 1 Kekerri. Data kuesioner awal dan akhir.	Dipilih melalui pencarian jurnal “edukasi pencegahan DBD”, “penyuluhan DBD”, “lingkungan sekolah & DBD”.	Artikel memenuhi kriteria: melibatkan siswa SD, fokus pencegahan DBD, dan memiliki evaluasi hasil edukasi.

## KESIMPULAN

Edukasi kesehatan telah terbukti bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang penyakit gangguan spektrum autisme (DBD), termasuk pemahaman tentang penyakit, cara penularannya, tanda dan gejala, dan cara mencegahnya. Peningkatan nilai post-test dibandingkan nilai pre-test di seluruh lokasi kegiatan menunjukkan hal ini. Penggunaan diskusi interaktif, ceramah, penggunaan media visual (seperti video, leaflet, LCD), dan pemantauan jentik secara langsung dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Wamantik (Siswa Pemantau Jentik) adalah contoh kader siswa yang menghasilkan hasil yang positif dalam menanamkan rasa tanggung jawab siswa terhadap kebersihan lingkungan. Siswa dapat berfungsi sebagai agen perubahan dan menyebarkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ke lingkungan rumah dan sekitarnya, membuat lingkungan sekolah menjadi tempat yang strategis untuk mencegah DBD.

## SARAN

Untuk memastikan bahwa lingkungan sekolah bersih, sehat, dan bebas dari perkembangbiakan nyamuk, kegiatan edukasi dan pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan program UKS atau wamantik, serta kerja sama antara sekolah, puskesmas, orang tua, dan dinas kesehatan.

## DAFTAR PUSTAKA

*Alfiyaturrahmi, A., Anwar Arbi, & Riza Septiani. (2025). Peningkatan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) melalui Intervensi Edukasi di Gampong Dayah Mamplam Kecamatan Leupung Aceh Besar. ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi, 4(2), 176–183. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v4i2.5501>*

*Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Katolik Widya Karya Malang, L., Ika Wulandari, C., Wihardja, H., Vidya Trias Novita, R., Stephani Kezia Sitompul, G., Prabawati, D., Ikawati, R., Yochela, Y., Oktora, F., Andi, H., Lopa Ginting, A., Sulistyowati, L., Hafa, Mf., Syarif, M., Sri Purbiyati, Y., Jonathan, S., Jazulie, C., Apsari, C., Novela, H., ... Kurniawati Mahardika, E. (2021). media sosialisasi abdimas widya karya PENINGKATAN UPAYA PATIENT-CENTERED CARE (PCC) OLEH PERAWAT MELALUI OPTIMALISASI PERAN PERAWAT PENANGGUNG JAWAB ASUHAN (PPJA) PENDIDIKAN KESEHATAN UNTUK MENCEGAH DAN MEWASPADAI DEMAM BERDARAH DENGUE PENINGKATAN KAPASITAS PENGELOLAAN SAMPAH KEPADA PENGELOLA WISATA RELIGI PETILASAN SRI AJI JAYABAYA DESA MENANG, PAGU, KEDIRI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT UNTUK PEMANFAATAN SAMPAH RUMAH TANGGA SEBAGAI KOMPOS PUPUK ORGANIK DESA REMBANG KAB.KEDIRI.*

*Wahyudi, Y., & Sulistiya Ningrum, L. (n.d.). APLIKASI PROGRAM PENCEGAHAN DBD TERHADAP PRILAKU MASYARAKAT DALAM PENGAWASAN DAN PEMBERANTASAN JENTIK NYAMUK DEMAM BERDARAH DENGUE DENGAN MENERAPKAN TEORI*

*HEALTH BELIEF MODEL Application Of The Dengue Hemorrhagic Fever Prevention Program To The Behaviout Of Community Support In Monitoring Larvae And Eradacing Dengue Hemorrhagic Fever Mosquite Larvae By Applying The Theory Of Health Belief Models. <https://doi.org/10.33084/jsm.vxix.xxx>*